

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbicara masalah pendidikan, sudah pasti akan melibatkan banyak hal yang harus direnungkan dan diketahui. Sebab, pendidikan meliputi keseluruhan tingkah laku manusia yang dilakukan demi memperoleh kesinambungan, pertahanan dan peningkatan hidup. Untuk menghasilkan mutu Pendidikan yang baik, tentunya dalam sebuah lembaga memiliki banyak upaya yang dilakukan baik dari Strategi ketua lembaga, kurikulum yang di konsep dengan sedemikian rupa bahkan peran penting pengajar dalam proses belajar mengajar (pembelajaran).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa, dan Negara.¹

Keberhasilan dalam pembelajaran tidak bisa terlepas dari adanya strategi dan metode, karena dalam mewujudkan suatu tujuan keberhasilan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan ada unsur-unsur lain atas keberadaanya. Dengan demikian obyek mendasar keberhasilan suatu proses pembelajaran, hakikatnya

¹ Qoidul Khoir, Ainur Rofiq, "Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik di Ma Al-Anwar Bunder Pancoran Bondowoso", *Jurnal Faidatuna*, Vol.4, No.2 Mei 2023 <https://doi.org/10.53958/ft.v4i2.219>.

dapat dilihat bagaimana strategi yang dipakai serta metode yang diterapkan. Metode dan sistem pembelajaran dengan cara membaca buku, belajar dikelas atau disekolah, dengan berbagai organisasi dan interaksi antara komponen yang saling berkaitan untuk pembelajaran siswa atau siswi didik.

Dalam rangka membekali santri, setiap ketua lembaga baik lembaga formal ataupun non formal memiliki strategi masing-masing yang beragam. Strategi ketua lembaga dalam dunia Pendidikan sangatlah penting terhadap pembelajaran yang terdapat di lembaga tersebut. Khususnya pada santri di pondok pesantren sebagai upaya untuk membekali santri agar hasil belajar santri mengalami peningkatan yang sangat signifikan.

Madrasah Diniyah merupakan lembaga pendidikan islam pertama yang terus eksis di tengah masyarakat. Alumni madrasah ini diharapkan mampu meneladani sosok kiai sebagai role model kehidupan masyarakat. Karakter kiai yang bersahaja, jujur dan egaliter menjadi kurikulum nyata bagi pembentukan jiwa kesantrian. Madrasah diniyah mengalami pasang surut respon masyarakat seiring perkembangan zaman. Di satu sisi madrasah diniyah (dan juga pesantren) selalu mempertahankan tradisi yang sudah diwariskan dari generasi ke generasi yang cenderung tertutup dan mandiri, sementara di sisi lain tuntutan masyarakat semakin dinamis.²

Madrasah diniyah juga merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal. Di dalam sebuah lembaga pendidikan baik lembaga formal ataupun non

² Mohammad Thoha, R. Taufikurrahmahman, " Revitalisasi Kelembagaan Madrasah Diniyah di Pamekasan", *nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Kegamaan Islam Vol. 19 No. 1 January – June 2022.*

formal sudah pasti mempunyai tujuan idealnya masing-masing di dalam bidangnya. Sedangkan pengertian madrasah dapat kita tinjau pada beberapa literatur, antara lain lembaga pendidikan keagamaan Islam atau dikenal juga dengan istilah madrasah diniyah adalah seperti yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Pasal 14 Ayat 1 adalah berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Dalam Ayat 2 menjelaskan juga bahwa pendidikan diniyah yang dimaksud dalam Ayat 1 diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pada Pasal 15 juga menjelaskan bahwa pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan diniyah non formal pada pasal 21 diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, majlis taklim, pendidikan al Qur'an, diniyah takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis. Yang mana madrasah diniyah tersebut bertujuan sebagaimana Dalam UU Sisdiknas fungsi dan tujuan pesantren disebutkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

³ Muhammad Usman, Anton Widyanto, "Undang-Undang Pesantren: Meneropong Arah Kebijakan Pendidikan Pesantren Di Indonesia", *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, Vol. 8. No. 1, June 2021.

Departemen Agama Republik Indonesia mengatakan bahwa Madrasah Diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan keagamaan di luar lingkungan sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama islam kepada peserta didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui system klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan seperti halnya lembaga-lembaga formal pada umumnya. Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa Madrasah Diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan.

Kata madrasah secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar kata darasa yang berarti belajar. Diniyah sendiri berasal dari kata din yang berarti agama. Secara terminologi madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal. Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah.⁴

Sesuai dengan pengertian madrasah dari beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwasannya madrasah yang mempunyai status non formal adalah

⁴ Kukuh Adi Irawan, dkk, "Peran Madrasah Diniyah An-Nur Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan", *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1 Juni 2021.

suatu lembaga yang fokus mengajarkan ilmu-ilmu agama melalui kitab klasik yang umumnya masih dalam lingkup kepesantrenan dan memiliki kurikulum sendiri yang dipimpin oleh seorang Kyai.

Di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri di dalamnya terdapat suatu lembaga pendidikan yang disediakan untuk santri yang ingin melanjutkan jenjang pendidikan formalnya, lembaga pendidikan tersebut dinamakan dengan “Madrasah Ihya’ Ulumiddin”, Madrasah Ihya’ Ulumiddin (MIU) juga sudah dilengkapi dengan tenaga Pendidik serta Staf kependidikannya. Dari aspek kurikulum Madrasah Ihya’ Ulumiddin (MIU) masih mengacu kepada kurikulum madrasah Pondok Induk Lirboyo yakni Madrasah Hidayatul Mubtadi’ien (MHM) akan tetapi seiring berjalanya waktu kurikulum MIU mengalami beberapa perubahan kecil. Hal tersebut dikarenakan pondok pesantren Darussalam mempunyai suatu kebijakan memperbolehkan setiap santri untuk menempuh pendidikan formal di sekolah ataupun perguruan tinggi manapun yang dikehendaki santri tersebut dengan catatan jadwal pendidikan formal dengan jadwal yang terdapat di pondok pesantren tidak berbenturan, tidak mengikuti organisasi yang terdapat di pendidikan formal yang dapat mengganggu kegiatan santri di pondok pesantren, dan santri yang menempuh pendidikan formal tidak menyimpang dari norma-norma pondok pesantren yang telah ditetapkan.⁵

Madrasah Ihya’ Ulumiddin (MIU) juga menyeleksi pengajar-pengajar setiap tahunnya yang akan mengisi kegiatan pembelajaran, dengan harapan

⁵ Observasi, Madrasah Ihya’ Ulumiddin, 21 Maret 2023.

pengajar yang terpilih untuk mengajar melakukan upaya agar pembelajaran yang akan dilaksanakan di tahun berikutnya mengalami peningkatan, khususnya pada hasil belajar santri, dikarenakan peran pengajar sangat mempengaruhi pembelajaran madrasah khususnya pada hasil pembelajaran santri yang mencakup penerapan keilmuan yang telah di dapatkan santri, nilai ujian tulis dan lisan.

Berdasarkan paparan diatas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang Strategi Kepala Madrasah Terhadap Efektivitas Pembelajaran Madrasah Ihya' Ulumiddin. Sehubungan dengan banyaknya upaya yang di lakukan oleh kepala madrasah agar pembelajaran santri menjadi lebih efektif. Dalam hal ini penulis beranggapan bahwa mengetahui strategi kepala madrasah agar pembelajaran menjadi efektif sangatlah penting. oleh karena itu penulis tertarik dengan permasalahan ini dengan mengambil judul "Strategi Kepala Madrasah Terhadap Efektivitas Pembelajaran Madrasah Ihya' Ulumiddin Di Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo Kediri".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah (konteks penelitian) di atas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam mengefektifkan pembelajaran santri Madrasah Ihya' Ulumiddin di Pondok Pesantren Darussalam ?
2. Bagaimana proses pembelajaran yang di laksanakan madrasah agar pembelajaran menjadi efektif ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi kepala madrasah dalam mengefektifkan pembelajaran santri.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran yang di laksanakan agar pembelajaran menjadi efektif.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoritis

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam disiplin ilmu keguruan
- b. Untuk memperkuat teori bahwa stretegi kepala madrasah mempunyai peranan penting terhadap efektivitas pembelajaran santri.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi lembaga Madrasah, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam mengupayakan peningkatan hasil belajar santri.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman dalam menyusun karya tulis serta dapat digunakan sebagai persyaratan untuk menjadi sarjana.

- c. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau acuan untuk pendidikan yang sama dimasa yang akan datang, juga dapat digunakan sebagai informasi bagi yang membutuhkan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional perlu dilakukan untuk mempermudah pengukuran, dan mempermudah dalam penggalian data di lapangan. Dengan demikian orang yang membaca akan dapat dengan mudah untuk mengetahui arah dari penelitian tersebut. Adapun definisi operasional dari judul diatas dapat dibuat sebagai berikut:

1. Strategi

Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Kemudian jika dihubungkan dengan kegiatan belajar mengajar, maka strategi dalam artian khusus bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan yang dilakukan guru dan murid dalam rangka mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang tepat akan membina peserta didik untuk berpikir mandiri, kreatif dan sekaligus adaptif terhadap berbagai situasi yang terjadi dan yang mungkin akan terjadi.⁶

2. Efektivitas pembelajaran

⁶ Fifin Fatimatul Zahro, " Penerapan Pembelajaran Fikih dengan Metode Problem Based Instruction dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MI Bustanul Ulum Desa Kemiri Kecamatan Panti Jember", *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, Vol.6 No.1.2021.

Efektivitas pembelajaran menurut Rohmawati yakni suatu ukuran keberhasilan dari proses hubungan antar sesama siswa ataupun siswa dengan guru dalam kondisi belajar agar tercapai tujuan pembelajaran. Efektif atau tidaknya pembelajaran bisa dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan materi tiap siswa. Agar tercapai sebuah pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan hubungan timbal balik antara siswa dan guru agar tercapainya sebuah tujuan bersama. Proses belajar mengajar bisa dikatakan efektif jika bisa mencapai tujuan pembelajaran dan menghadirkan pengalaman baru serta lebih memancing persaingan kompetensi prestasi siswa.⁷

3. Madrasah

Kata madrasah secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar kata darasa yang berarti belajar. Diniyah sendiri berasal dari kata din yang berarti agama. Secara terminologi madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah agama Islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama Islam secara formal ataupun non formal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klasikal. Madrasah Diniyah

⁷ Dwi Yulianto, Aninditya Sri Nugraheni, "Fektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, Vol. 1, No. 1, Maret 2021.

adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah.⁸

F. Penelitian terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu sebelum pembuatan penelitian ini juga peneliti jadikan sebagai bahan acuan dan perbandingan serta referensi yang akurat, diantaranya yaitu: Sebagai bahan pertimbangan berikut penulis tampilkan penelitian terdahulu sebagai acuan penulis dalam penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Dalam artikel penelitian yang di tulis oleh Adi Wibowo Dan Ahmad Zawawi Subhan yang berjudul Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan⁹

Fokus penelitiannya adalah bagaimana strategi yang di upayakan kepala madrasah untuk meningkatkan mutu pendidikan Di MTs Negeri Purworejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi peningkatan mutu pendidikan di Mts Negeri Purworejo melalui beberapa upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen madrasah mulai dibekalinya siswa-siswi dalam ketrampilan lewat kegiatan ekstrakurikuler seperti: drumband, hadroh sholawat, pelatihan Qiro'ah dan lain-lain, sampai diadakannya boarding School yang diberi nama Al-Huda.

⁸ Kukuh Adi Irawan, dkk, "Peran Madrasah Diniyah An Nur Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan", *Fitrah: Journal of Islamic Education*, Vol. 2 No. 1 Juni 2021.

⁹ Adi Wibowo, Ahmad Zawawi Subhan," Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, Vol. 3, No. 2, Oktober 2020.

Dengan adanya dua kegiatan tersebut diharapkan dapat menjaga mutu peserta didik yg bermoral, berkarakter, agamis dan humanis. Program yang dilaksanakan di Boarding School Miftahul Huda antara lain: 1) ba'da Subuh dan Maghrib: Pengajian AlQur'an; dan 2) ba'da Ashar dan Isya : Pengajian Kitab (Syifaul Jinan, Khulashoh, Safinah, dan Alala)

Serta adanya peran penting kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs N 1 Purworejo diantaranya:

Kepala madrasah sebagai manajer meliputi merencanakan program. dalam merencanakan program, kepala madrasah memulai dari: (1) merencanakan SDM dengan merinci kebutuhan tenaga pendidik yang akan menjalankan tugas dalam mengajar; (2) merencanakan kebijakan seperti program kepala sekolah serta kurikulum yang akan dijalankan di sekolah ini; (3) dalam menyusun kebijakan, kepala madrasah melibatkan guru dan tenaga ahli dengan melewati beberapa tahapan seperti mengadakan beberapa kali pertemuan dengan para PKS, guru, komite sekolah dan stake holder lainnya seperti pengawas; (4) Berdasarkan kebijakan kepala madrasah.

Peran kepala madrasah yang kedua adalah mengorganisasikan program yaitu dengan cara membuat sebuah struktur organisasi sekolah seperti adanya keterlibatan orangtua melalui komite sekolah dengan melengkapi sarana yang dibutuhkan oleh sekolah, memantau pembelajaran di kelas, pembagian tugas seperti adanya PKS dan TU sesuai kemampuan guru baik di tingkat kelas maupun keterampilan yang menggerakkan program kepala sekolah sebagai

manajer merencanakan program monitoring program mengorganisasikan program pengembang budaya mereka membentuk kepanitiaan dalam menghadapi lomba atau pelatihan.

Peran kepala sekolah sebagai manajer yang ketiga adalah penggerakan program yaitu dengan cara menggerakan pendidik dan tenaga kependidikan yang ada seperti dengan memberi contoh yang baik dan tenang dalam bekerja, untuk guru adanya motivasi semangat long life education (guru harus belajar), memotivasi pendidik dan tenaga kependidikan secara moril maupun materi, peningkatan kesejahteraan, memberikan penghargaan terhadap guru dan kependidikan yang berprestasi, mengikut sertakan guru dalam diklat-diklat. Peran yang keempat adalah monitoring dan evaluasi yang dilakukan dengan cara melakukan pengawasan baik dalam PBM maupun dalam pencapaian peningkatan mutu pendidikan serta pencapaian nilai UN. Setelah pengawasan apabila ditemukan adanya penghambat baik dari SDM maupun sumber harapan, maka yang dilakukan adalah memberi pengertian secara umum pada rapat pembinaan dewan guru, menggali latar belakang dari masalah, serta mencari solusi untuk pemecahan masalah tersebut. Peran yang terakhir adalah sebagai pengembang budaya dengan melaksanakan budaya sekolah seperti budaya dalam keagamaan, budaya kedisiplinan, budaya berprestasi serta budaya kebersihan guna meningkatkan mutu pendidikan serta membentuk peserta didik yang berkarakter dan berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan.

Dari pemaparan penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, penelitian yang akan

penulis lakukan lebih cenderung terhadap keefektifan pembelajaran sedangkan penelitian diatas mengenai tentang peningkatan mutu Pendidikan, Adapun persamaannya terletak pada strategi kepala madrasah.

2. Dalam artikel penelitian yang di tulis oleh Roudhatul Jannah Dan Huriyah yang berjudul Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan¹⁰

Fokus penelitiannya adalah bagaimana strategi kepala madrasah dalam mengupayakan pengembangan kompetensi profesional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan MTs Negeri 5 Cirebon serta kendala apa saja yang dihadapi kepala madrasah dalam upaya pengembangan kompetensi professional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 5 Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi kepala madrasah MTs Negeri 5 Cirebon dalam upaya pengembangan kompetensi professional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 5 Cirebon, yaitu: Pertama, Memotivasi guru untuk berkreasi dan berinovasi; Kedua, Meningkatkan profesionalisme guru dengan mengirim mereka ke seminar-seminar atau workshop-workshop; Ketiga, Menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (stakeholder); Keempat, Melakukan atau melaksanakan supervise yang berkelanjutan; Kelima, Meningkatkan kualitas peserta didik dengan melibatkan peserta didik untuk mengikuti perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler; Keenam, Mengembangkan budaya akhlak yang baik

¹⁰ Roudhatul Jannah, Huriyah, "Strategi Kepala Madrasah Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Tsaqafatuna*, Vol 3. No 1, Mei 2021.

(akhlakul karimah) pada segenap warga madrasah (stake holder) melalui keteladanan; Ketujuh, Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang memadai bagi pembelajaran.

Kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam upaya pengembangan kompetensi professional guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTs Negeri 5 Cirebon, yaitu: Pertama, para guru kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program; Kedua, perbedaan potensi dan background keluarga yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya merupakan hambatan bagi pengembangan mutu pendidikan agama Islam, ketiga, kurangnya kesadaran orang tua atau wali peserta didik dalam memotivasi belajar peserta didik.

Dari pemaparan penelitian diatas terdapat perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, penelitian yang akan penulis lakukan lebih cenderung terhadap keefektifan pembelajaran sedangkan penelitian diatas mengenai tentang upaya peningkatan mutu Pendidikan yang dilakukan kepala madrasah melalui pengembangan kompetensi professional guru, Adapun persamaannya terletak pada strategi kepala madrasah.

3. Di dalam artikel penelitian yang di tulis oleh Mia Noprika dkk, yang berjudul Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan¹¹

¹¹ Mia Noprika, Ngadri Yusro, dan Sagiman Sagiman, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (10 Agustus 2020): 224-43, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.99>.

Fokus penelitiannya adalah bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang terdapat di SDN 81 Kabupaten Lebong, Propinsi Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Strategi yang dilakukan oleh kepala Sekolah SD 81 Negeri Lebong untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas guru, meningkatkan prestasi akademik dan non akademik siswa, meningkatkan prestasi nilai Ujian Nasional (UN) dan prestasi nilai Ujian Sekolah (US) dan peningkatan sarana prasarana sekolah. Aktivitas yang dilaksanakan adalah mengikut sertakan guru dalam kegiatan pelatihan-pelatihan dan seminar-seminar tentang pendidikan, melaksanakan kegiatan bimbingan belajar (bimbel), remedial khusus dan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler berupa pembinaan olah raga dan seni. menyelenggarakan Tray Out dan memberikan jam belajar tambahan kepada siswa yang akan mengikuti Ujian Nasional dan Ujian Sekolah. Sedangkan kegiatan yang dilaksanakan sekolah dalam peningkatan sarana prasarana adalah membuat perencanaan sarana yang dibutuhkan, pengadaan dan pemeliharaan sarana prasarana melalui dana BOS. Faktor pendukung dalam peningkatan mutu pendidikan di SD 81 Negeri Lebong adalah tenaga pendidik yang mengajar di sekolah sebagian besar berkualifikasi pendidikan S1, program dan pembagian tugas yang jelas, sarana prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran. Sedangkan faktor penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah adalah masih rendahnya motivasi belajar siswa, sumber daya para pegawai sebagai tenaga kependidikan belum

maksimal, masih rendahnya tingkat kedisiplinan guru dan ketersediaan dana sekolah masih kurang.

Dari penelitian di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, bahwa penelitian yang akan penulis lakukan lebih cenderung pada efektivitas pembelajaran Pendidikan Perbedaan lain juga terdapat pada, objek kajian adapun persamaan terdapat pada fokus penelitiannya yang cenderung kepada strategi kepala madrasah. Penulis juga memanfaatkan kesempatan ini untuk melakukan penelitian guna memahami dan membahas lebih lanjut tentang Strategi kepala madrasah terhadap efektivitas pembelajaran madrasah Ihya' Ulumiddin di pondok pesantren Darussalam Lirboyo Kediri, yang di diharapkan dapat menjadi kajian yang menarik untuk dikembangkan lebih jauh.

G. Sistematika penulisan

Adapun sistematika penulisan yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) Konteks Penelitian, b) Fokus Penelitian, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan Penelitian, e) Definisi Operasional, f) Penelitian Terdahulu, g) Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka yang membahas tentang : a) Definisi Strategi, b) Efektivitas pembelajaran, c) Indikator efektivitas pembelajaran (d) Teori-Teori Belajar.

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas tentang: a) Jenis dan Pendekatan Penelitian, b) Kehadiran Peneliti, c) Lokasi Penelitian, d) Sumber Data, e) Prosedur Pengumpulan data, f) Teknik Analisis Data, g) Pengecekan Keabsahan Data, h) Tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang, a) Setting Penelitian, b) Paparan Data dan Temuan Peneliti, c) Pembahasan.

Bab V: Penutup yang membahas tentang: a) Kesimpulan, b) Saran-saran.